

UNSUR BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA BARAT *LEGENDA DANAU KEMBAR*

¹Vika Twinanda, ²Siti Rukiyah, ³Yessi Fitriani

¹vika.twinanda99@gmail.com, ²sitirukiyahpgri@gmail.com, ³yessifitriani@univpgri-palembang.ac.id,

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Abstrak-- Kajian terhadap unsur-unsur budaya serta nilai-nilai pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi, karena keduanya sangat berkaitan dengan pembentukan karakter masyarakat suatu bangsa, dalam hal ini bangsa Indonesia. Pemahaman mendalam mengenai budaya nasional dapat memperkuat identitas karakteristik bangsa Indonesia yang dikenal santun, beretika, lemah lembut, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan unsur-unsur budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Barat berjudul *Legenda Danau Kembar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data utama berasal dari buku cerita rakyat *Legenda Danau Kembar* yang berasal dari Sumatera Barat. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam bentuk kata atau kalimat yang terdapat dalam teks cerita tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat *Legenda Danau Kembar* mengandung berbagai unsur budaya dan nilai pendidikan karakter yang beragam. Temuan ini memperkuat posisi cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra yang berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa melalui penyampaian unsur budaya dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: unsur budaya, nilai Pendidikan karakter, cerita rakyat

*Abstract-- The study of cultural elements and character education values is essential, as these aspects are closely related to the identity and character of a nation, in this case, Indonesia. A deep understanding of national culture can strengthen the unique identity of the Indonesian people, who are known for their politeness, ethical behavior, gentleness, and humanistic values. This research aims to describe the cultural elements and character education values found in the West Sumatran folktale *The Legend of the Twin Lakes*. The study employs a qualitative descriptive method. The primary data source is the folktale book titled *The Legend of the Twin Lakes from West Sumatra*. The data consist of excerpts in the form of words or sentences found within the text. Data were collected through documentation techniques and analyzed using an interactive analysis model. The results show that the folktale *The Legend of the Twin Lakes* contains a wide variety of cultural elements and character education values. These findings reinforce the idea that folktales, as a form of literary work, play an important role in affirming national identity through the cultural and character values embedded within them.*

Keyword: Cultural elements, character education values, folklore.

Article Submitted: 16-01-2025

Corresponden Author: Vika Twinanda

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17893>

Article Accepted: 27-02-2025 Article Published: 15-07-2025

E-mail: vika.twinanda99@gmail.com

PENDAHULUAN

Kondisi masyarakat saat ini berada dalam situasi yang sangat mengkhawatirkan. Tindakan kriminal, praktik korupsi, pelecehan seksual, hingga perilaku menyimpang remaja

terjadi secara meluas (Anas, 2023).

Berbagai bentuk penyimpangan ini dengan mudah dapat dijumpai dalam pemberitaan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Fenomena tersebut tidak hanya terbatas pada satu

bidang atau lembaga tertentu, tetapi merambah ke seluruh aspek kehidupan dan institusi, termasuk lembaga pemerintahan, sektor ekonomi, institusi keagamaan, bahkan lembaga pendidikan.

Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan mengingat lembaga pendidikan yang seharusnya mampu mencetak generasi bangsa yang berkarakter justru malah menjadi tempat praktik penyelewengan dan berbagai tindak kejahatan. Mirisnya, tindakan kotor tersebut tidak jarang dilakukan oleh jajaran pimpinan lembaga pendidikan. Fenomena tersebut jelas menunjukkan bahwa sesungguhnya masyarakat telah banyak yang abai terhadap kebudayaan bangsa Indonesia yang luhur dan ber peradaban (Panamuan et al., 2025; Panamuan et al., 2025; Yati et al., 2024). Selain itu, berbagai fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang banyak diperbincangkan oleh berbagai pihak sesungguhnya belum terealisasi secara maksimal.

Selama ini, dunia pendidikan cenderung mendewakan angka-angka atas penguasaan materi dan justru mengabaikan pembentukan karakter siswa (Setiowati, 2020; Kurniawan, 2025; Yunita et al., 2022). Pola

pendidikan semacam itu yang menjadikan pendidikan karakter belum dapat terealisasi secara optimal. Meskipun demikian, masyarakat bersama dengan pemerintah tetap percaya bahwa pendidikan merupakan salah satu solusi efektif yang bisa digunakan untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia (Susilo & Irwansyah, 2019; Alifah, 2021; Febianti et al., 2023). Oleh karena itu, berbagai upaya penguatan terhadap pembentukan karakter bangsa terus dilakukan.

Salah satu upaya pemerintah dalam memperkuat pembentukan karakter bangsa adalah dengan melakukan penguatan budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter (Iswatiningsih, 2019). Salah satu metode yang dapat diimplementasikan dalam rangka pengenalan budaya dan nilai pendidikan karakter tersebut adalah melalui karya sastra (Alfian, 2023; Nurhayati, 2020; Saputra et al., 2023). Sesungguhnya, karya sastra merupakan wujud interpretasi pemikiran kreatif imajinatif manusia yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah produk yang merasal dari masyarakat memiliki beragam fungsi, salah satu fungsi tersebut adalah sebagai

sarana penyampaian nilai-nilai dalam membentuk karakter bangsa (Suharyo & Nurhayati, 2021; Defianti, 2020; Supartini, 2021). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Rohinah (dalam Yulianto et al., 2020: 119) yang menyatakan bahwa sastra tidak sekadar memiliki peran dalam penanaman budi pekerti luhur, tetapi juga memiliki peranan mendasar dalam pembentukan karakter sejak dini.

Sesungguhnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan pandangan hidup sang pengarang. Hal ini senada dengan pernyataan Nurgiyantoro (2019) bahwa nilai atau pesan-pesan moral dalam suatu karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan hidup pengarang termasuk dalam hal ini adalah berkaitan dengan kebudayaannya. Berbagai pandangan hidup maupun kebudayaan pengarang selalu mengandung nilai-nilai luhur yang penting untuk diketahui. Salah satu kandungan nilai yang dimaksud adalah nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya antaranya kebudayaan dan nilai memiliki keterkaitan yang erat. Nilai dan

kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tegasnya, nilai merupakan suatu kebiasaan atau kebudayaan yang dipandang baik oleh masyarakat. Artinya, setiap kebiasaan yang dilakukan oleh manusia termasuk dalam ranah kebudayaan. Adapun setiap kebudayaan yang mengandung kearifan termasuk bagian dari konsep nilai (Renyaan et al., 2020; Effendi & Wahidy, 2019; Maulana et al., 2023).

Sesungguhnya kajian ini diilhami oleh beberapa penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Kamilah et al. (2022), Herlina (2017), Harpriyanti & Hadijah (2023). Ketiga peneliti tersebut berupaya mengupas unsur sosial budaya yang terdapat pada sastra baru, mulai dari cerpen hingga novel. Namun, dalam uraiannya, teori yang digunakan cenderung sederhana dan tidak memfokuskan pada teori-teori tertentu. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan kajian unsur budaya berdasarkan teori kebudayaan (Koentjaraningrat, 2019).

Adapun penelitian relevan tentang nilai pendidikan karakter di antara pernah dilakukan dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel*

“9 Matahari” Karya Adenita (Harmanti et al., 2020), *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Koran Harian Singgalang Periode Januari-April 2019* (Hamdani & Gani, 2019), *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami* (Nurhuda et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan mengkaji unsur budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sumatera Barat berjudul *Legenda Danau Kembar* (Anugrah, 2017). Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti karya sastra modern seperti cerpen dan novel, penelitian ini fokus pada karya sastra lama yang masih jarang dikaji, khususnya cerita rakyat. Kajian terhadap unsur budaya dan pendidikan karakter sangat penting karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter bangsa Indonesia yang santun, beretika, dan humanis. Melalui pendekatan teori yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya sastra, budaya, dan pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber

data utama berasal dari buku cerita rakyat Sumatera Barat berjudul *Legenda Danau Kembar* karya Anugrah (2017), yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Barat. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata dan kalimat yang terdapat dalam sumber primer tersebut (Niam, 2024; Sugiyono, 2021). Dari kutipan-kutipan tersebut, akan dijelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan unsur budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis interaktif (Herdayati & Syahrial, 2019; Mauliddiyah, 2021; Daruhadi & Sopiati, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan data-data penelitian berkaitan dengan unsur budaya dan nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sumatera Barat *Legenda Danau Kembar*. Penguraian terhadap data penelitian dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama menguraikan data-data terkait unsur budaya, sedangkan bagian kedua menguraikan data penelitian yang menggambarkan nilai Pendidikan

karakter dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kembar*.

Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat *Legenda Danau Kembar*

Berdasarkan data-data yang terhimpun, diketahui bahwa unsur budaya dalam *Antologi Cerita Rakyat Legenda Danau Kembar* cukup kompleks. Unsur budaya yang tergambar meliputi unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, dan sistem religi. Unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan tersebut diuraikan melalui data-data sebagai berikut.

Sistem Bahasa

Penggunaan bahasa yang cukup menonjol dalam *Antologi Cerita Rakyat Legenda Danau Kembar* adalah penggunaan bahasa daerah, khususnya pada unsur kata sapaan. Hal tersebut dapat dicermati melalui data-data berikut.

Di istana, Puti Reno hidup bersama dengan *mande* tercinta, Puti Salendang Mayang, beserta ayah, *Rajo* Alang Babega. (Anugrah, 2017: 2)

“*Mande*, kenapa *Mande* menangis?” Suara itu mengejutkan Puti Reno. Ia cepat-cepat menyeka air mata yang

membasahi sudut pipinya. (Anugrah, 2017: 9)

Di kampung itu, hiduplah seorang kakek atau disebut dengan *inyik*. (Anugrah, 2017: 19)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan penggunaan bahasa daerah pada aspek kata sapaan. Pada kutipan pertama terdapat kata ‘*mande*’ yang maknanya ‘ibu’ dan ‘*rajo*’ yang maknanya ‘raja’. Kutipan kedua terdapat kata ‘*mande*’, dan kutipan ketiga terdapat kata ‘*inyik*’ yang maknanya ‘kakek’. Penggunaan bahasa daerah, khususnya dalam aspek kata sapaan sesungguhnya menggambarkan kuatnya lokalitas dari cerita rakyat tersebut yang memang berasal dari Sumatera Barat.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang muncul dalam *Antologi Cerita Rakyat Legenda Danau Kembar* tidak hanya berfokus pada pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya diperoleh dalam proses Pendidikan, tetapi lebih kepada pengalaman-pengalaman tokoh yang muncul secara alami. Gambaran sistem pengetahuan yang dimaksud dapat dicermati melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

Singkat cerita, *Rajo* Alang Babega telah mengambil keputusan. Dengan

perasaan berkecamuk dan hati yang merasakan sedih dia memutuskan membuang Puti Reno ke hutan. (Anugrah, 2017: 5)

Tokoh Rajo Alang Babega memiliki sistem pengetahuan yang tercermin dalam keputusannya membuang putrinya, Puti Reno, ke hutan. Keputusan ini didasarkan pada pemahaman yang ia peroleh melalui mimpi, bahwa penyakit Puti Reno disebabkan oleh ulah sang raja sendiri yang merusak hutan dan bersikap sombong. Bagi sang raja, mimpi bukan sekadar bunga tidur, melainkan petunjuk Ilahi. Setelah dibuang, Puti Reno diselamatkan oleh tokoh Santan Batapih.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Gambaran sistem peralatan hidup dan teknologi dalam cerita rakyat Sumatera Barat cukup beragam. Mulai dari tempat tinggal, pakaian, dan peralatan hidup lain yang umum digunakan oleh manusia. Gambaran sistem yang dimaksud dapat dicermati melalui kutipan-kutipan data berikut.

Di pinggir hutan Muaro tersebut Puti Reno dan Puti Ameh Bulan tinggal dalam sebuah pondok yang bertengger di atas pohon setinggi tiga meter dari tanah. (Anugrah, 2017: 1)

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan peralatan hidup berupa

tempat tinggal. Tokoh Puti Reno dan Puti Ameh Bulan digambarkan menempati sebuah pondok di atas pohon setinggi tiga meter. Tempat tersebut digunakan untuk berlindung dari segala cuaca dan ancaman binatang buas. Pada mulanya, Puti Reno adalah anak seorang raja yang tinggal di istana. Namun, karena ulah ayahnya yang sombong, Puti Reno dibuang ke hutan sehingga ia menempati sebuah pondok di atas pohon.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Selain sistem peralatan, sistem kebudayaan lain yang muncul dalam cerita rakyat Legenda Danau Kembar adalah berkenaan dengan sistem mata pencaharian hidup. Sistem kebudayaan yang dimaksud dapat dicermati melalui dua kutipan sebagai berikut.

Saat kehamilan Puti Reno memasuki usia ke delapan bulan, Sakti Pandeka meminta izin untuk pergi ke tengah hutan berburu kijang dan kelinci. (Anugrah, 2017: 8)

Di sebuah negeri di kaki Gunung Marapi, setelah selesai musim panen orang-orang akan mulai memainkan layang-layang. (Anugrah, 2017: 37)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sistem kebudayaan berwujud mata pencaharian hidup. Kutipan pertama menggambarkan kegiatan berburu. Adapun kutipan kedua menggambarkan

musim panen yang telah usai. Musim panen menandakan bahwa masyarakat juga bermata [encaharian sebagai seorang petani. Berburu dan Bertani merupakan dua jenis mata pencaharian masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

Sistem Religi

Sistem religi dalam konteks ini tidak hanya berhubungan dengan keagamaan semata, melainkan juga berhubungan dengan keyakinan terhadap hal-hal gaib. Sistem religi dalam cerita rakyat *Legenda Danau Kembar* dapat dicermati melalui kutipan-kutipan data sebagai berikut.

Rajo Alang Babega baru teringat bahwa pohon dan hewan di hutan liar tersebut adalah makhluk yang memiliki kekuatan lain yang tidak seharusnya diremehkan. Kini anaknya, Putri Reno menjadi korban atas kesalahannya. (Anugrah, 2017: 5)

Kutipan di atas menggambarkan kepercayaan Raja Alang Babega terhadap kekuatan pohon dan hewan di hutan liar yang tak jauh dari kerajaannya. Tegasnya, sang raja meyakini bahwa pohon-pohon dan hewan-hewan tersebut memiliki kekuatan yang berasal dari Sang Penguasa. Melalui kekuatan tersebut, segenap pohon dan hewan yang dirusak dan tidak dijaga dengan baik dapat

memberikan dampak negatif bagi seseorang. Dalam konteks cerita rakyat tersebut, Raja Alang Babega mendapat karma atas perbuatannya menebang pohon secara sembarangan dengan diturunkannya penyakit aneh untuk puterinya. Penyakit aneh yang tidak dapat disembuhkan oleh siapa pun.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat *Legenda Danau Kembar*

Berdasarkan data yang terhimpun, diketahui bahwa cerita rakyat *Legenda Danau Kembar* mengandung nilai Pendidikan karakter yang beragam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, kejujuran, kreatif, kerja keras, dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut diuraikan melalui data-data sebagai berikut.

Religius

Nilai religius dalam antologi cerita rakyat *Legenda Danau Kembar* dimunculkan melalui tokoh Rajo Alang Babega dan Putri Reno. Hal ini dapat dicermati melalui data-data sebagai berikut.

Dalam hati Rajo Alang Babega berdoa agar ada mukjizat yang akan datang untuk menyelamatkan putrinya. (Anugrah, 2017: 6)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rajo Alang Babega yang berdoa

agar Tuhan menunjukkan mukjizatnya untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh puteri kesayangannya. Sikap demikian tentu menunjukkan bahwa Rajo Alang Babega sebagai sosok yang meyakini Tuhan sebagai wujud nyata yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan dalam hidup.

Jujur

Nilai kejujuran dalam cerita dimunculkan melalui suatu peristiwa yang menunjukkan ketidakjujuran tokoh. Hal tersebut dapat dicermati melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

“Istriku, aku tidak akan membunuh hewan-hewan liar di hutan, aku hanya akan menangkap beberapa kancil dan kijang untuk santapan kita. Kau tak perlu khawatir,” ucap Sakti Pandeka dalam hati mengingkari sendiri ucapannya kepada sang istri. (Anugrah, 2017: 8)

“Suamiku, Kau telah melanggar janjimu,” ucap Puti Reno dengan mata berlinang. Dipeluknya jasad suaminya yang telah menjadi mayat. (Anugrah, 2017: 9)

Kutipan tersebut menggambarkan kematian suami Puti Reno akibat melanggar janji untuk tidak membunuh binatang. Pelanggaran itu membawa malapetaka hingga merenggut nyawanya, meninggalkan Puti Reno dalam duka mendalam. Peristiwa ini menyiratkan

pesan bahwa ketidakjujuran membawa kerugian, tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga orang lain. Oleh karena itu, kejujuran harus menjadi nilai utama dan bagian dari kepribadian setiap individu.

Kerja Keras

Nilai kerja keras dimunculkan melalui tokoh Rajo Alang Babega dan Inyik Gadang Bulan dalam cerita rakyat yang berbeda. Hal tersebut dapat dicermati melalui kutipan data sebagai berikut.

Diapun berjuang menyembuhkan Puti Reno dengan berbagai cara. Dukun dan orang-orang pintar dari berbagai penjuru telah didatangkan ke istana untuk mengobati sakit tiba-tiba yang dialami oleh Puti Reno. Sayangnya usaha tersebut tidak mendatangkan hasil. (Anugrah, 2017: 3)

Nenek tua renta itu tertawa lagi. “Mau ke mana Inyik pagi-pagi begini? Begitu bersemangat tampaknya saya lihat,” sambung nenek tua renta itu lagi. “Mau ke hutan, Nek. Mencari kayu bakar,” balas Inyik Gadang Bahan. (Anugrah, 2017: 21)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh dua tokoh. Rajo Alang Babega berjuang keras menyembuhkan putri kesayangannya, meskipun semua usahanya tidak berhasil. Sementara itu, Inyik Gadang Bulan digambarkan sebagai sosok tekun yang sejak pagi sudah pergi

ke hutan mencari kayu bakar untuk dijual demi memenuhi kebutuhan hidup. Kedua tokoh tersebut menunjukkan pentingnya kerja keras dalam menghadapi tantangan hidup.

Kreatif

Kreatifitas merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kemampuan merancang suatu gagasan tidak biasa dalam hidup. Nilai ini dalam cerita ditunjukkan melalui kutipan data berikut.

“Malam ini sebaiknya kita tidak menyalakan penerang sedikit pun. Kampung kita harus gelap-gulita. Tidak ada api yang berpijar kelihatan dari udara jika naga yang jahat itu melintas di atas kampung kita. Naga yang jahat itu tidak akan menemukan keberadaan kampung kita dalam keadaan gelap-gulita,” Inyik Gadang Bahan menerangkan ke penduduk kampung. (Anugrah, 2017: 30)

Kutipan di atas menggambarkan kreatifitas Inyik Gadang Bahan yang diwujudkan melalui keputusannya dalam melindungi desa yang dicintainya. Inyik Gadang Bahan yang sudah menyatakan perang dengan naga raksasa mengatur siasat agar desanya tidak habis dilahap api sang naga. Untuk mewujudkan hal tersebut, Inyik Gadang mengarahkan kepada masyarakat desa agar ketika malam datang, tidak ada seorang pun

yang menghidupkan api pijar di rumahnya. Hal tersebut dimaksudkan agar sang naga tidak mengetahui posisi atau letak desanya.

Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan nilai yang dapat menjadikan seseorang lebih berpengetahuan. Dorongan untuk mengetahui suatu hal yang tidak diketahuinya akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih bijaksana dan kritis terhadap segala hal. Nilai ini dalam cerita rakyat dapat dicermati melalui kutipan-kutipan data berikut.

“Wahai perempuan tua, Engkau siapa? Mengapa tiba-tiba kau bisa berkata begitu?” balas Rajo Alang Babega.” (Anugrah, 2017: 3)

Rajo Alang Babega kaget dengan penuturan perempuan tua itu. “Bagaimana Kau tahu tentang hal itu?” kembali Rajo Alang Babega menghardik perempuan tersebut. (Anugrah, 2017: 4)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan rasa ingin tahu yang mendalam dari tokoh bernama Raja Alang Babega. Pada kutipan pertama, sang raja bertanya kepada perempuan tua yang ditemuinya tentang dirinya. Keingintahuannya tersebut kemudian menjadikannya memahami tentang nenek tersebut sekaligus jalan keluar dari

permasalahan yang dihadapinya. Demikian pula dengan kutipan kedua yang menegaskan sikap ingin tahu sang raja yang begitu besar. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya, sang raja dapat lebih memahami tentang segala permasalahan yang sedang menimpa diri dan keluarganya.

Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dalam cerita rakyat Sumatera Barat hanya dimunculkan sekali, yaitu melalui tokoh Inyik Gadang. Gambaran nilai cinta tanah air yang dimaksud dapat dicermati melalui kutipan berikut.

Mereka telah siap bertempur. Inyik Gadang Bahan bertempur demi menyelamatkan penduduk kampung dan hutan di sekitarnya. (Anugrah, 2017: 32)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Inyik Gadang Bahan yang sedang bertempur dengan seekor naga. Ia bertempur demi menyelamatkan penduduk kampung dan hutan-hutan yang mengelilinginya. Sikapnya yang rela mengorbankan nyawa demi daerahnya jelas menggambarkan bahwa tokoh Inyik Gadang Bahan memiliki nilai cinta tanah air. Kampung yang dibelanya merupakan tempat kelahirannya, tempat ia lahir dan dibesarkan dengan baik. Oleh

karena itu, meskipun dalam konteks kutipan di atas tidak menyebutkan tanah air/negara, namun ‘kampung’ juga menunjukkan konsep negara dalam wujud yang lebih kecil.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan salah satu dari nilai Pendidikan karakter yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghargai prestasi berarti sadar, menerima, dan menghargai berbagai kebaikan yang dilakukan orang lain kepada diri kita. Nilai tersebut dapat dicermati melalui kutipan berikut.

Puti Reno sangat berterima kasih kepada Santan Batapih yang telah dengan penuh kasih sayang merawat dan menyembuhkan sakit yang dideritanya. (Anugrah, 2017: 7)

“Baik, Nek. Terima kasih akan nasehatnya. Saya akan mengingat nasehat Nenek selalu,” balas Inyik Gadang Bahan. “Kalau begitu saya permisi dulu, Nek. Saya lanjutkan perjalanan memasuki hutan,” lanjut Inyik Gadang Bahan. (Anugrah, 2017: 22)

Kutipan tersebut menampilkan sikap menghargai prestasi dan kebaikan antar tokoh. Puti Reno mengungkapkan rasa terima kasih kepada Santan Batapih yang telah merawat dan menyembuhkannya dengan tulus tanpa pamrih. Sementara itu, Inyik Gadang

Bulan juga menunjukkan rasa syukur atas nasihat seorang nenek yang memperingatkannya tentang bahaya di hutan. Nasihat itu terbukti menyelamatkannya, sehingga ia merasa sangat bersyukur atas perlindungan Tuhan melalui peringatan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Legenda Danau Kembar dari Sumatera Barat mengandung berbagai unsur budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter yang kaya dan beragam. Temuan ini memperkuat peran penting cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra dalam membentuk dan memperkuat jati diri bangsa melalui muatan budaya serta nilai-nilai karakter yang dikandungnya.

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam cerita ini mencakup sistem bahasa, sistem pengetahuan, alat-alat kehidupan, pola mata pencaharian, serta sistem kepercayaan atau religi. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar antara lain meliputi nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, kreativitas, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan sikap menghargai prestasi. Seluruh nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk

kepribadian positif yang perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, kajian serupa dapat diperluas pada cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia untuk menggali lebih jauh kekayaan budaya Nusantara. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi sastra dengan pendidikan, antropologi, dan psikologi budaya juga sangat dianjurkan agar hasil penelitian lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri efektivitas pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pembelajaran karakter di lingkungan sekolah, baik melalui kurikulum maupun media pembelajaran kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2023). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 5, 424–435. <https://doi.org/https://icssis.wordpress.com/wp-content/uploads/2023/09/2023-01-33.pdf>
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian,* 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Anas, I. (2023). *Penyelesaian dan*

- perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban tindak pidana kekerasan domestik yang dilakukan oleh orang tua di pengadilan negeri sragen* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/33091/>
- Anugrah, P. (2017). *Legenda Danau Kembar: Cerita Rakyat Sumatera Barat*. Padang: Balai Bahasa Sumatera Barat. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/10964/>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Lmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan Sosial Dalam Karya Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Effendi, D. dan, & Wahidy, A. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 161–168.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Aris Safi, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198–204.
- Harpriyanti, H., & Hadijah, S. (2023). Unsur Budaya dalam KumpulanCerpen Perempuan Mandi Bungas (Kajian Antropologi Sastra). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1),35-44. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2165>
- Hartono. (2014). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jnana Budaya*, 19(2), 259-268.
- Herlina, E. (2017). Unsur Sosial Budaya dalam Novel Surga Sungsang Karya Triyanto Triwikromo sebagai Bahan Pembelajaran di SMA dan Model Pembelajarannya. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 8-14. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/download/36/32>
- Herdayati, & Syahrial. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Journal Online International*, 53(9), 1689–1699. https://www.researchgate.net/profile/syahrial-syahrial-2/publication/336304206_desain_penelitian_dan_teknik_pengumpulan_data_dalam_penelitian/links/5d9ac0ab92851c2f70f2184f/desain-penelitian-dan-teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Koentjaraningrat. (2019). *Introduction to Anthropology*. Rineka Cipta.
- Kurniawan, W. (2025). Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur. *The Interface Journal: Design &*

- Communication*, 1(2), 68–79.
<https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/85>
- Mahdayeni., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian* [UIN Alauddin Makassar].
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>
- Mawaddah, M. 2021. Unsur Budaya dalam Novel Karya A. A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 537-545.
- Niam, M. . (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, A. (2020). Pendidikan karakter di era milenial: Pendekatan holistik untuk generasi tangguh. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 145–162.
- Nurhuda, T. A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(1), 10-18.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v8i1.539>
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 85–101.
<https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.129>
- Renyaaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. (2020). Makna Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Lagu-Lagu Daerah Evav Di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 44–52.
<https://doi.org/10.33752/disastriv2i2.845>
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Suharyo, & Nurhayati. (2021). *Sosiolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*. CV Tigamedia Pratama. <http://docpak.undip.ac.id/10422/1/Buku>
 Sosiolinguistik Pemilihan dan

- Pemertahanan Bahasa _ Suharyo _ ISBN _ 2021_opt.pdf
Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Supartini. (2021). *Sastra ekologis dalam kumpulan puisi bila jodoh berinisial engkau karya fasih radiana* [Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/16331>
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan dan kearifan lokal era perspektif global. *Sundang : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.193>
- Yati, D., Fitriani, Y., & Agustina, J. (2024). Kajian Semiotik Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 23–33.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1): 110-124.
- Yunita, E., Nasien, D., & Sekarwinahyu, M. (2022). Pengaruh Peran Guru terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Instructional Development Journal*, 5(2), 134–148.